

**PEMALI DAN IDENTITAS BUDAYA: PERSPEKTIF
FILSAFAT BAHASA DALAM MASYARAKAT BETAWI****Dwi Septiani¹,**

Universitas Negeri Jakarta

Universitas Pamulang

dwi.septiani@mhs.unj.ac.iddosen01401@unpam.ac.id**Zuriyati²**

Universitas Negeri Jakarta

zuriyati@unj.ac.id**Samsi Setiadi³**

Universitas Negeri Jakarta

syamsi.setiadi@unj.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pemali dalam konteks budaya Betawi sebagai simbol yang memiliki makna kultural dan sosial yang mendalam, serta mencerminkan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti kesopanan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap tradisi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan hermeneutika, linguistik fungsional, dan semiotika, analisis dilakukan terhadap 20 data pemali yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua informan, yaitu Bapak H. Rugi dan Ibu Nesah, merupakan penduduk asli suku Betawi di Kelurahan Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai mitos dan pantangan yang ada dalam masyarakat Betawi, yang kemudian dicatat dalam format naratif. Teknik analisis data menggunakan metode agih, yang mencakup langkah-langkah seperti wawancara, pencatatan, penyaringan data, serta penyajian data dalam berbagai format. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemali tidak hanya berfungsi sebagai larangan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mengingatkan individu akan dampak dari tindakan sehari-hari terhadap nasib dan kesejahteraan komunitas. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelestarian pemali dan nilai-nilai budaya di tengah tantangan globalisasi serta mendorong generasi muda untuk lebih menghargai warisan budaya.

Kata kunci: identitas budaya, pemali, budaya betawi

A. PENDAHULUAN

Warisan budaya sangat penting dalam melestarikan kearifan lokal untuk mempertahankan praktik seperti pemali yang diturunkan dari generasi ke generasi (Cámara-Leret et al., 2019). Pemali adalah kepercayaan unik yang dimiliki hampir setiap etnik di Indonesia, tumbuh dalam masyarakat meskipun sulit dipahami, dan memiliki banyak manfaat jangka panjang (Akhlik et al., 2019). Konteks sosial-budaya mengindikasikan bahwa kepercayaan tradisional seperti pemali dapat berperan dalam ketahanan masyarakat dan kesehatan mental, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan (Middleton et al., 2020). Konsep pemali dalam konteks budaya tidak hanya sebagai larangan, tetapi mencerminkan nilai-nilai, norma, dan identitas yang lebih dalam. Hal ini sama halnya dengan bagaimana kategori dan norma sosial dipahami dan diterapkan dalam berbagai kerangka budaya dan hukum.

Meskipun masyarakat Betawi modern terpengaruh oleh globalisasi, pemali tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari di mana banyak orang Betawi mematuhi pemali sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Penelitian ini akan membahas kepercayaan “pemali” dalam masyarakat Betawi sebagai simbol-simbol bahasa yang memiliki makna kultural dan sosial yang mendalam. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai pembawa nilai-nilai tradisional dan norma-norma dalam bentuk “pemali,” serta menganalisis cara masyarakat Betawi memaknai simbol-simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan beberapa teori.

Pertama, teori hermeneutik Hans-Georg Gadamer (2004), yang menekankan sifat dinamis dan dialogis dari interpretasi, menawarkan kerangka yang berharga untuk memahami bagaimana orang Betawi menafsirkan simbol-simbol budaya, seperti pemali, dalam tradisi hidup mereka. Hermeneutika Gadamer, sebagaimana diterapkan pada bahasa dan budaya Betawi di Depok, menyoroti interaksi antara seni, sejarah, dan bahasa, menunjukkan bahwa interpretasi adalah proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh konteks masa lalu, sekarang, dan masa depan (Muzaki, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan identitas bikultural masyarakat Betawi, yakni simbol-simbol budaya

diinternalisasi dan diekspresikan melalui praktik sehari-hari dan komunikasi antar budaya sehingga mencerminkan nilai-nilai seperti keterbukaan dan kesetaraan (Halimatusa'diah, 2023).

Sifat dinamis simbol budaya Betawi lebih lanjut dicontohkan oleh ondel-ondel, bentuk seni tradisional Betawi yang telah berkembang dari simbol pelindung menjadi bentuk hiburan dan bahkan alat untuk menggambarkan interpretasi adaptif masyarakat terhadap simbol budaya (Herawati & Nurdiyana, 2022). Demikian pula, tradisi lisan gambang rancang di komunitas Betawi menunjukkan proses dialogis warisan budaya, yakni interaksi antara pencipta, teks, audiens, dan komunitas yang membentuk pemahaman dan transmisi narasi budaya (Attas, 2019). Teori Gadamer juga berkaitan dengan konteks pelestarian dan transformasi budaya yang lebih luas, seperti yang terlihat dalam upaya untuk menafsirkan kembali dan merekonstruksi elemen budaya Betawi untuk menantang stereotip dan mempromosikan paradigma baru identitas Betawi (Leonardo & Gandha, 2022). Hermeneutika Gadamer memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana orang-orang Betawi menafsirkan kembali simbol budaya mereka sehingga memastikan adanya relevansi dan kontinuitas mereka dalam lanskap budaya yang berubah.

Kedua, teori Linguistik Fungsional Sistemik yang dikemukakan oleh M.A.K. Halliday akan digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa pemali berfungsi dalam struktur sosial dan mencerminkan fungsi-fungsi sosial, seperti menjaga hubungan antarindividu dan menegakkan norma masyarakat (Halliday & Matthiessen, 2013). Analisis ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang peran bahasa dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai budaya di masyarakat Betawi. Teori bahasa Halliday sebagai sistem semiotik sosial dicontohkan dalam konsep budaya Indonesia "Pemali" yang berfungsi sebagai alat linguistik untuk memelihara struktur sosial dan mengomunikasikan norma-norma budaya dan tabu. Ini sejalan dengan pemahaman yang lebih luas tentang bahasa sebagai instrumen sosial, seperti peran bahasa yang menghubungkan orang di berbagai domain sosial, termasuk pendidikan, politik, dan hubungan internasional (Azizah & Andriyanti, 2023). Konsep "Pemali" dapat dilihat

sebagai ekspresi budaya yang mewujudkan nilai-nilai dan norma bersama sama halnya dengan bagaimana nilai-nilai multikultural diwakili dalam materi pendidikan, seperti yang dianalisis oleh Yanto dan Pravitasari. Mereka menekankan pentingnya buku teks bahasa sebagai agen sosio-semiotik yang menyampaikan nilai-nilai budaya melalui berbagai genre dan sumber daya diskursif (Yanto & Pravitasari, 2022).

Analisis semiotik ritual, seperti ritual perdamaian orang-orang Obo Manobo, menggambarkan bagaimana bahasa dan simbol mengodekan ideologi budaya dan menjaga ketertiban sosial dan mencerminkan pandangan Halliday tentang bahasa sebagai alat untuk kohesi sosial (Barbosa, 2022). Demikian pula, studi tentang tradisi Kenduri Sko di Desa Lolo Kecil mengungkapkan bagaimana praktik bahasa dan budaya saling terkait untuk melestarikan nilai-nilai sejarah dan menumbuhkan rasa hormat komunitas (Hariandi et al., 2022). Semua kajian mutakhir di atas menekankan bahwa peran bahasa dalam menyusun interaksi sosial dan memperkuat norma budaya, seperti yang terlihat dalam penggunaan “Pemali” berfungsi untuk mengomunikasikan makna dan harapan sosial implisit sama halnya dengan model semantik inferensial yang diusulkan oleh Hess tentang bagaimana bahasa membentuk konteks diskursif dan makna sosial (Hess, 2022). Beberapa studi termutakhir di atas secara kolektif menggambarkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai sistem semiotik sosial, memfasilitasi transmisi nilai-nilai budaya dan mempertahankan struktur sosial dalam masyarakat.

Ketiga, teori semiotika yang dijelaskan oleh Roland Barthes akan digunakan untuk menguraikan bagaimana pemali atau pantangan berfungsi sebagai simbol yang membawa pesan moral dan nilai-nilai budaya yang diwariskan (Barthes, 1972). Barthes menjelaskan bahwa simbol dan mitos terbentuk dalam bahasa. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemali tidak hanya berfungsi sebagai larangan, tetapi juga sebagai mitos yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks budaya Betawi, pemali dapat dipahami sebagai tanda budaya yang membawa makna literal dan simbolis, berfungsi sebagai mitos yang menyampaikan norma-norma sosial dan tabu. Menurut Barthes, mitos merupakan signifikansi tingkat kedua, yakni

makna konotatif dari tanda-tanda yang mengungkapkan ideologi yang mendasarinya dan sering kali diterima sebagai kebenaran alami (Urfan, 2019).

Pemali berfungsi tidak hanya sebagai larangan, tetapi juga sebagai pembawa identitas dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam komunitas Bajo, tabu yang terkait dengan kapal bukan hanya larangan, tetapi juga mencerminkan tradisi maritim yang mendalam serta keinginan mereka untuk mempertahankan keunggulannya di atas laut (Uniwati, 2014). Demikian pula, dalam komunitas Melayu Kampar, pantangan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti waktu, tempat, dan keselamatan, yang relevan dengan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan peran pantangan dalam membentuk norma dan nilai sosial (Nurmalina, 2015). Pemali, sebagai tanda budaya, dapat dipahami sebagai mitos yang menyampaikan norma-norma sosial dan tabu dan mencerminkan hati nurani kolektif serta pandangan dunia masyarakat Betawi (Nescolarde-Selva & Usó-Doménech, 2014). Hal ini sejalan dengan pemahaman yang lebih luas tentang mitos dalam berbagai budaya, di mana mitos berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan identitas budaya dan mentransmisikan nilai-nilai lintas generasi (Pranata & Ikhsan, 2018).

Ketika mengkaji lebih dalam tentang pemali atau pantangan melalui lensa semiotik Barthes, dapat dijelaskan makna ideologis yang lebih dalam yang diwujudkan oleh tanda-tanda budaya. Hal ini menggambarkan bagaimana pemali atau pantangan berfungsi sebagai mitos yang memperkuat norma dan nilai masyarakat serta menjadi jembatan untuk memahami identitas budaya yang kaya dan kompleks (Agustin et al., 2022; Urfan, 2019). Melalui kajian ini, larangan yang ada sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai humanis yang terkandung di dalamnya serta menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Betawi.

Meskipun banyak penelitian telah membahas peran pemali dalam konteks budaya dan sosial, masih terdapat celah signifikan dalam pemahaman mendalam mengenai bagaimana pemali berfungsi sebagai simbol bahasa yang kaya akan makna kultural dalam masyarakat Betawi. Sebagian besar studi sebelumnya lebih fokus pada aspek umum pemali sebagai larangan atau pantangan, tanpa mengeksplorasi secara spesifik bagaimana

simbol-simbol tersebut diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, linguistik fungsional, dan semiotika untuk menganalisis pemali sebagai representasi nilai-nilai moral dan etika yang mendalam, serta bagaimana pemali berfungsi dalam menjaga hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat. Selain itu, kajian sebelumnya sering kali tidak mempertimbangkan dinamika perubahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Betawi akibat globalisasi dan modernisasi. Meskipun pemali tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus perubahan ini belum sepenuhnya dieksplorasi. Penelitian ini akan menyoroiti bagaimana pemali tidak hanya berfungsi sebagai larangan, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta bagaimana masyarakat Betawi menafsirkan dan mengadaptasi pemali dalam konteks yang terus berubah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang relevansi pemali dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, serta kontribusinya terhadap ketahanan identitas budaya pada era modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dipilih berdasarkan filsafat postpositivisme yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya (Sugiyono, 2015). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi objek penelitian, yaitu mitos dan pantangan yang ada dalam masyarakat Betawi di Kelurahan Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Fokus penelitian ini adalah pada pengumpulan data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya, yang mencakup pernyataan lisan, catatan tertulis, serta hasil wawancara yang dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok. Subjek penelitian terdiri dari dua informan kunci, yaitu Bapak H. Rugi dan Ibu Nesah, yang merupakan penduduk asli suku Betawi. Kelurahan Semanan dikenal dengan keberagaman budaya dan tradisi masyarakat Betawi yang masih kental, di mana mitos dan pantangan diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari

identitas budaya mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali informasi terkait mitos dan pantangan yang berlaku dalam masyarakat Betawi. Wawancara ini dilaksanakan secara langsung, di mana peneliti berperan sebagai moderator untuk memfasilitasi diskusi dan memastikan bahwa informasi yang relevan dapat diperoleh. Selama proses wawancara, data yang diperoleh dicatat dalam bentuk naratif untuk mendokumentasikan informasi secara akurat dan menyeluruh.

Pada tanggal 9 Oktober 2024, peneliti berhasil mengumpulkan data yang mencakup 20 pemali (pantangan) yang berlaku di masyarakat Betawi di Kelurahan Semanan. Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan metode agih. Langkah-langkah analisis meliputi melakukan wawancara dengan informan untuk mengumpulkan informasi mendalam, mencatat data yang diperoleh dengan cermat untuk memastikan keakuratan informasi, mengurangi data yang dianggap terlalu umum atau tidak relevan untuk fokus analisis, serta menyajikan data dalam berbagai bentuk, seperti bagan dan diagram, untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan makna budaya dari pemali, analisis linguistik fungsional untuk mengidentifikasi peran sosial dari pemali, dan semiotika untuk menelusuri simbolisme serta mitos yang terkandung dalam pemali tersebut. Pendekatan dan metode yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang mitos dan pantangan dalam masyarakat Betawi, serta peran bahasa Melayu dialek Betawi dalam menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai tradisional.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemali merupakan bagian integral dari budaya Betawi yang mencerminkan norma-norma sosial kaya makna. Lebih dari sekadar larangan, pemali menghubungkan tindakan sehari-hari dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Melalui analisis hermeneutika, linguistik fungsional, dan semiotika, pemali dipandang sebagai bentuk perilaku individu dan interaksi sosial dalam komunitas. Dalam analisis berikut, akan dipaparkan 20 data pemali yang menunjukkan adanya kompleksitas dan kedalaman nilai-nilai dalam budaya Betawi.

Data 01

“*Kagak Boleh Nyapu Malem-Malem* (Tidak Boleh Menyapu saat Malam Hari)”

Pemali “*Kagak Boleh Nyapu Malem-Malem*” merupakan salah satu contoh norma budaya yang kaya akan makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Melalui analisis hermeneutika Gadamer, linguistik fungsional Halliday, dan semiotika Barthes, dapat dipahami lebih dalam bagaimana pemali ini berfungsi dalam konteks sosial dan budaya. Larangan menyapu di malam hari mengandung makna yang mendalam, di mana tindakan ini dianggap dapat “mengusir rezeki”. Dalam budaya Betawi, kebersihan rumah bukan hanya aspek fisik, melainkan juga simbol keberuntungan dan kesejahteraan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai agraris dan spiritual yang menganggap bahwa tindakan sehari-hari, seperti menyapu, dapat mempengaruhi nasib seseorang. Dalam konteks ini, pemali berfungsi sebagai pengingat untuk menjaga kebersihan tanpa mengganggu energi positif yang diyakini dapat mendatangkan rezeki.

Berdasarkan analisis hermeneutika, pemali ini merupakan refleksi dari kesadaran kolektif masyarakat Betawi mengenai pentingnya menjaga kesejahteraan bersama. Dialog antara penafsir dari berbagai budaya dengan teks ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang keterkaitan antara kebersihan dan spiritualitas. Dari perspektif linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, dalam fungsi ideational, larangan ini mencerminkan gagasan moral dan sosial yang kuat. Frasa “kagak boleh” menunjukkan larangan tegas yang menciptakan rasa urgensi. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini mengatur perilaku individu, menunjukkan rasa saling menghormati dan kepedulian terhadap keberuntungan bersama, sehingga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. *Ketiga*, dalam fungsi tekstual, penyampaian pemali ini yang ringkas dan langsung memudahkan ingatan, memastikan pesan moral tetap hidup dalam praktik sosial. Melalui perspektif semiotika Barthes, pemali ini dapat dianalisis sebagai tanda.

Larangan menyapu saat malam hari berfungsi sebagai penanda, sedangkan petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mengusir rezeki. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk menyapu pada

malam hari. Namun, secara konotatif, ini menggambarkan kepercayaan bahwa kebersihan rumah pada malam hari dapat memengaruhi keberuntungan finansial. Mitos ini menciptakan narasi bahwa tindakan sederhana seperti menyapu dapat memiliki dampak besar pada rezeki, menunjukkan bahwa tindakan sehari-hari harus dilakukan dengan perhatian terhadap dampak spiritualnya.

Pemali "*Tidak Boleh Menyapu saat Malam Hari*" merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya yang mendalam dalam masyarakat Betawi. Melalui analisis hermeneutika, linguistik fungsional, dan semiotika, pemali ini berfungsi sebagai norma sosial yang mengatur perilaku, menciptakan kesadaran kolektif, dan mengaitkan tindakan sehari-hari dengan aspek spiritual dan ekonomi. Pemali ini menjadi bagian integral dari identitas budaya yang terus hidup dan diwariskan dalam masyarakat.

Data 02

"Jangan Ngejogrog Depan Pintu (Dilarang Duduk di Depan Pintu)"

Pemali "*Jangan Ngejogrog Depan Pintu*" merupakan norma budaya yang mengandung makna dan simbolisme mendalam dalam masyarakat Betawi. Larangan ini mencerminkan keyakinan bahwa duduk di depan pintu dapat menyulitkan seseorang untuk mendapatkan jodoh. Pintu berfungsi sebagai batas antara ruang publik dan privat, yang memiliki makna simbolis yang kuat dalam interaksi sosial. Jodoh dan pernikahan merupakan aspek penting dalam budaya Betawi, mencerminkan harapan masyarakat terhadap perilaku individu serta menunjukkan bagaimana ruang fisik dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan hubungan antarindividu.

Berdasarkan sudut pandang hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari budaya yang berbeda dan norma ini sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir mungkin melihat norma ini sebagai cara untuk menjaga kesopanan dan etika sosial. Namun, bagi penafsir dari budaya lain, mungkin terdapat kesulitan dalam memahami hubungan antara duduk di depan pintu dan jodoh. Oleh karena itu, dialog ini menjadi jembatan penting untuk menjelaskan perbedaan perspektif dan memperkaya pemahaman tentang norma-norma lokal.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi yang signifikan. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan gagasan tentang ruang dan status. Duduk di depan pintu dianggap menghalangi jodoh karena pintu melambangkan batas antara ruang privat dan publik. Penggunaan kata “jangan” menunjukkan larangan preventif yang mengindikasikan bahwa tindakan ini dapat menghalangi peluang baik dalam hidup. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berfungsi untuk menjaga kesopanan dalam interaksi sosial. Dengan menegaskan norma ini, masyarakat menunjukkan bahwa tindakan individu dapat mempengaruhi reputasi dan hubungan sosial. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, struktur kalimat yang sederhana dan langsung membuat norma ini mudah diingat. Penyampaian yang jelas memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap hidup dalam praktik sosial, memungkinkan individu untuk memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut.

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, pemali ini dapat dianalisis sebagai tanda. Larangan duduk di depan pintu berfungsi sebagai penanda, sedangkan petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat menyulitkan seseorang untuk mendapatkan jodoh. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk duduk di depan pintu. Namun, secara konotatif, tindakan ini dianggap dapat menghalangi peluang jodoh, mencerminkan pandangan bahwa posisi fisik seseorang dapat memengaruhi nasib dalam hubungan. Mitos ini menunjukkan bahwa posisi duduk seseorang berkaitan langsung dengan keberuntungan dalam cinta. Ideologi yang terkandung di dalamnya menggarisbawahi keyakinan masyarakat Betawi bahwa tindakan sehari-hari memiliki dampak signifikan terhadap nasib, serta pentingnya menjaga posisi sosial yang baik.

Data 03

“Jangan Makan di Pintu (Jangan Makan di Tengah Pintu)”

Pemali *“Jangan Makan di Pintu (Jangan Makan di Tengah Pintu)”* merupakan norma budaya yang kaya akan makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Larangan ini mencerminkan keyakinan bahwa makan di tengah pintu dapat mendatangkan kesulitan hidup, menyoroti hubungan antara tindakan sehari-hari dan nasib. Makan adalah aktivitas

yang sangat penting dalam budaya dan lokasi di mana seseorang makan memiliki makna simbolis yang kuat. Dalam budaya Betawi, makan bersama dianggap sebagai simbol kebersamaan dan harmoni; oleh karena itu, melakukan aktivitas tersebut di tempat yang tidak tepat, seperti di tengah pintu, dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma sosial yang lebih besar.

Berdasarkan perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang yang berbeda dan norma ini sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Meskipun penafsir luar mungkin melihat larangan ini sebagai hal remeh, bagi masyarakat Betawi, norma ini memiliki makna yang mengikat dan mendalam. Dialog ini membantu penafsir untuk memahami bagaimana tindakan makan berkaitan dengan identitas dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan simbolisme dan makna yang dalam. Keyakinan bahwa makan di tengah pintu dapat menyebabkan kesulitan hidup menunjukkan bahwa tindakan yang seharusnya menyenangkan dapat menjadi simbol ketidakberuntungan jika dilakukan di tempat yang dianggap tidak pantas. Penggunaan kata “jangan” menegaskan larangan preventif, yang menunjukkan konsekuensi merugikan dari tindakan tersebut. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini mengatur interaksi sosial dengan menciptakan kesadaran akan pentingnya etika dalam makan, sehingga norma sosial dapat mengarahkan perilaku individu. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang singkat dan lugas memudahkan masyarakat untuk mengingat dan memahami larangan ini, dengan struktur kalimat yang sederhana yang membantu menjaga nilai-nilai ini tetap hidup dalam ingatan kolektif.

Perspektif semiotika Barthes, larangan makan di tengah pintu berfungsi sebagai penanda, dengan petanda yang dihasilkan berupa keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan kesulitan hidup. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk makan di lokasi tersebut, namun secara konotatif, makan di tengah pintu dianggap dapat membawa kesulitan, mencerminkan nilai-nilai budaya tentang etika dan tata krama dalam interaksi sosial. Mitos ini menyiratkan bahwa

cara seseorang berinteraksi dengan ruang dapat mempengaruhi kesejahteraan. Ideologi yang terkandung dalam norma ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi menekankan pentingnya etika sosial dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Pemali ini sebagai pengingat akan nilai-nilai budaya yang mendalam dan menekankan pentingnya kesopanan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi.

Data 04

“Jangan Tidur Deket Maghrib (Dilarang Tidur Menjelang Maghrib)”

Pemali *“Jangan Tidur Deket Maghrib (Dilarang Tidur Menjelang Maghrib)”* merupakan norma budaya yang kaya akan makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tidur menjelang waktu Maghrib dianggap dapat membuat tubuh lemah atau malas, mencerminkan kepercayaan bahwa waktu-waktu tertentu memiliki energi yang berbeda. Maghrib, sebagai waktu transisi antara siang dan malam, memiliki makna spiritual yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, waktu-waktu tertentu dianggap lebih baik untuk aktivitas tertentu, mencerminkan siklus kehidupan dan pengaturan waktu berdasarkan kepercayaan spiritual yang mendalam.

Menurut Gadamer dalam perspektif hermeneutika, dialog antara penafsir dari latar belakang yang berbeda dan norma ini menjadi penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir yang tidak terbiasa dengan praktik ini mungkin tidak sepenuhnya memahami signifikansi waktu dalam konteks spiritual masyarakat Betawi. Oleh karena itu, dialog ini dapat membuka pemahaman tentang bagaimana waktu berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana norma ini berkontribusi pada kesejahteraan individu dan kolektif.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi signifikan. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan hubungan antara waktu dan aktivitas, di mana keyakinan bahwa tidur menjelang Maghrib dapat membuat tubuh lemah menunjukkan bahwa waktu memiliki makna tertentu dalam konteks aktivitas sehari-hari. Waktu Maghrib dianggap sebagai periode penting yang mengingatkan masyarakat untuk tetap aktif dan waspada. Penggunaan kata “jangan” dalam larangan ini memiliki sifat mendidik, mengingatkan individu akan pentingnya

menjaga kesehatan dan semangat. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini mengatur perilaku sosial dengan menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan semangat, menunjukkan bagaimana norma sosial dapat mempengaruhi rutinitas individu. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan sederhana membuat pemali ini mudah diingat, dengan struktur kalimat yang lugas yang memastikan pesan moral tetap hidup dalam praktik sosial sehingga individu dapat memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut.

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, larangan tidur menjelang waktu Maghrib berfungsi sebagai penanda, sementara petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat menurunkan energi fisik dan semangat. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk tidur pada waktu tertentu, tetapi secara konotatif, tidur menjelang Maghrib dianggap dapat mempengaruhi kesehatan dan energi seseorang. Mitos ini menciptakan narasi bahwa waktu tidur dapat berdampak pada kesejahteraan fisik, sedangkan ideologi yang terkandung di dalamnya menekankan nilai-nilai terkait kesadaran waktu dan kesehatan dalam masyarakat. Pemali (larangan) sebagai pengingat akan pentingnya disiplin waktu dan perhatian terhadap kesehatan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat Betawi.

Data 05

“*Kagak Boleh Motong Kuku Malem-Malem* (Tidak Boleh Menggunting Kuku Malam Hari)”

Pemali “*Kagak Boleh Motong Kuku Malem-Malem* (Tidak Boleh Menggunting Kuku Malam Hari)” merupakan norma budaya yang kaya akan makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan menggunting kuku di malam hari dianggap mendatangkan nasib buruk, mencerminkan kepercayaan bahwa kuku, sebagai bagian dari tubuh, memiliki makna simbolis yang penting. Dalam konteks ini, perawatan diri dan kebersihan dianggap sangat vital, dan pemali ini menegaskan bahwa tindakan sederhana dapat memiliki konsekuensi besar dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang yang berbeda dan norma ini menjadi penting untuk memahami nilai-nilai lokal.

Penafsir dari budaya lain mungkin melihat larangan ini sebagai hal yang tidak relevan, tetapi bagi masyarakat Betawi, norma ini merupakan bagian dari tradisi yang dihormati. Dialog ini memungkinkan penafsir untuk memahami bagaimana tindakan perawatan diri berhubungan dengan kepercayaan akan nasib dan keberuntungan.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan simbolisme tindakan sehari-hari, di mana keyakinan bahwa menggunting kuku di malam hari dapat mendatangkan nasib buruk menunjukkan makna yang lebih dalam terkait keberuntungan. Penggunaan frasa “tidak boleh” menegaskan larangan yang kuat, menciptakan urgensi dan pentingnya norma ini dalam kehidupan sosial. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berfungsi untuk mengatur norma sosial, menciptakan kesadaran akan praktik yang harus diikuti, serta menunjukkan dampak tindakan individu terhadap reputasi dan hubungan sosial. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, struktur kalimat yang sederhana dan lugas membuat pemali ini mudah diingat dan dipahami, sehingga membantu menjaga nilai-nilai tersebut tetap hidup dalam praktik sosial.

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, larangan menggunting kuku di malam hari berfungsi sebagai penanda, dengan petanda yang dihasilkan berupa keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan nasib buruk. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk menggunting kuku pada malam hari. Akan tetapi, secara konotatif, tindakan ini dipercaya dapat berpengaruh negatif pada nasib seseorang. Mitos ini menggambarkan bahwa tindakan tidak penting seperti menggunting kuku dapat memiliki dampak signifikan pada kehidupan. Ideologi yang terkandung dalam norma ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi mengaitkan kebersihan pribadi dengan keberuntungan serta menekankan pentingnya menjaga praktik sehari-hari yang dianggap baik. Pemali ini sebagai pengingat akan hubungan antara kebersihan, perawatan diri, dan nasib dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Data 06

“*Jangan Nyingsot di Dalem Rumah (Jangan Bersiul di Dalam Rumah)*”

Pemali “*Jangan Nyingsot di Dalem Rumah (Jangan Bersiul di Dalam Rumah)*” adalah norma budaya yang kaya akan makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan bersiul di dalam rumah dianggap dapat memanggil makhluk halus, mencerminkan kepercayaan yang mendalam terhadap dunia gaib dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, suara dianggap memiliki kekuatan, dan bersiul di dalam rumah dianggap sebagai pelanggaran terhadap ketenangan dan keamanan rumah tangga. Menurut Gadamer dalam perspektif hermeneutika, dialog antara penafsir dari berbagai latar belakang sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir yang tidak memahami kepercayaan ini mungkin menganggapnya sebagai takhayul, tetapi bagi masyarakat Betawi, norma ini merupakan bagian integral dari tradisi yang dihormati. Dialog ini memungkinkan penafsir untuk memahami bagaimana kepercayaan ini membentuk perilaku dan interaksi sosial serta bagaimana norma ini berfungsi untuk menjaga ketenteraman dan menghindari gangguan.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan kepercayaan terhadap makhluk halus, di mana keyakinan bahwa bersiul di dalam rumah dapat memanggil makhluk halus menunjukkan hubungan antara tindakan dan konsekuensi yang dianggap berbahaya. Penggunaan kata “jangan” dalam larangan ini bersifat preventif, menandakan bahwa tindakan tersebut dapat mengganggu ketenangan rumah tangga. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini bertujuan menjaga keamanan dan ketenangan dalam rumah, dengan menekankan peringatan terhadap perilaku yang dapat menciptakan suasana tidak nyaman. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang singkat dan jelas memudahkan masyarakat untuk mengingat dan memahami larangan ini, sehingga pesan moralnya tetap hidup dalam praktik sosial.

Perspektif semiotika Barthes, larangan bersiul di dalam rumah berfungsi sebagai penanda, dengan petanda yang dihasilkan berupa keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat memanggil makhluk halus. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak

diperbolehkannya seseorang untuk bersiul di dalam rumah. Namun, secara konotatif, tindakan ini dianggap dapat mengundang gangguan dari makhluk halus dan mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia spiritual. Mitos ini menciptakan narasi bahwa suara dapat mempengaruhi keberadaan makhluk halus di sekitar kita. Ideologi yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memiliki kepercayaan yang kuat terhadap interaksi antara dunia fisik dan spiritual serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah. Pemali ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Data 07

“Kagak Boleh Diri di Bantal (Tidak Boleh Berdiri di Atas Bantal)”

Pemali *“Kagak Boleh Diri di Bantal (Tidak Boleh Berdiri di Atas Bantal)”* merupakan norma budaya yang kaya akan makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan berdiri di atas bantal dianggap dapat mendatangkan penyakit atau kesialan, mencerminkan simbolisme bantal sebagai tempat istirahat dan perlindungan. Dalam konteks ini, bantal tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik, tetapi juga memiliki makna yang dalam terkait dengan tidur, kesehatan, dan penghormatan terhadap tempat tidur sebagai simbol kenyamanan dan kesejahteraan.

Berdasarkan perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari berbagai latar belakang sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir yang berasal dari budaya lain mungkin tidak menyadari seriusnya larangan ini, tetapi bagi masyarakat Betawi, norma ini mencerminkan nilai-nilai yang lebih dalam. Dialog ini memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara kesehatan dan tempat tidur, serta bagaimana tindakan sehari-hari dapat mencerminkan penghormatan terhadap kesehatan. Dalam analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan simbolisme yang mendalam; keyakinan bahwa berdiri di atas bantal dapat menyebabkan penyakit menunjukkan bahwa bantal, sebagai objek yang berkaitan dengan istirahat, seharusnya dihormati. Penggunaan frasa “tidak boleh” menegaskan larangan yang kuat, menciptakan rasa urgensi dan pentingnya norma ini dalam kehidupan sosial. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal,

larangan ini berfungsi untuk mengatur kesopanan, menunjukkan bahwa tindakan individu dapat mempengaruhi reputasi dan hubungan sosial. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan sederhana membuat pemali ini mudah diingat, sehingga pesan moralnya tetap hidup dalam praktik sosial dan memungkinkan individu untuk memahami serta menginternalisasi norma-norma tersebut.

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, larangan berdiri di atas bantal berfungsi sebagai penanda, dengan petanda yang dihasilkan berupa keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan penyakit atau kesialan. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk berdiri di atas bantal, tetapi secara konotatif, tindakan ini dianggap tidak sopan dan dapat membawa kesialan serta mencerminkan nilai-nilai tentang kesopanan dan penghormatan terhadap barang-barang pribadi. Mitos ini menunjukkan bahwa tindakan kecil dapat memiliki konsekuensi signifikan dalam kesehatan dan nasib seseorang, serta menekankan pentingnya kesopanan dan penghormatan terhadap barang-barang pribadi dalam konteks budaya Betawi. Pemali ini berfungsi sebagai pengingat tentang nilai-nilai yang mendasari interaksi sosial dan praktik sehari-hari dalam masyarakat.

Data 08

“Kagak Boleh Ngelap Meja Pake Tangan Doang (Dilarang Mengelap Meja dengan Tangan Kosong)

Pemali *“Kagak Boleh Ngelap Meja Pake Tangan Doang (Dilarang Mengelap Meja dengan Tangan Kosong)”* merupakan norma budaya yang sarat makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan mengelap meja dengan tangan kosong dianggap dapat mengakibatkan hilangnya rezeki yang mencerminkan hubungan erat antara kebersihan dan keberuntungan. Meja, sebagai tempat berkumpul dan berbagi makanan, memiliki makna simbolis yang kuat dalam konteks sosial dan budaya. Berdasarkan perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang berbeda menjadi kunci untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir yang tidak memahami konteks ini mungkin menganggap larangan ini tidak penting, tetapi bagi masyarakat Betawi, norma ini merupakan bagian dari etika kerja dan tanggung jawab. Dialog ini membantu

penafsir memahami bagaimana tindakan sehari-hari, seperti membersihkan meja, dapat berkaitan dengan keberuntungan dan kesejahteraan.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan hubungan antara tindakan dan kesejahteraan, di mana keyakinan bahwa mengelap meja dengan tangan kosong dapat mengakibatkan hilangnya rezeki sehingga dapat menunjukkan makna yang lebih dalam terkait kebersihan. Penggunaan kata “dilarang” berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya tindakan yang dianggap baik dalam menjaga keberuntungan. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berfungsi menjaga keharmonisan dalam rumah tangga serta mengingatkan individu akan perilaku yang sesuai. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang sederhana dan langsung memudahkan masyarakat untuk mengingat larangan ini sehingga nilai-nilai tersebut tetap hidup dalam praktik sosial.

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, larangan mengelap meja tanpa alat berfungsi sebagai penanda, dengan petanda yang dihasilkan berupa keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat menyebabkan hilangnya rezeki. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk mengelap meja tanpa menggunakan alat, tetapi secara konotatif, tindakan ini dianggap dapat berdampak pada keberuntungan finansial. Mitos ini menciptakan narasi bahwa tindakan sehari-hari dapat mempengaruhi rezeki seseorang, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Betawi menghargai usaha dan rezeki serta pentingnya menjaga kebersihan dalam konteks spiritual. Pemali ini berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai yang mendasari interaksi sosial dan praktik kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

Data 09

“*Mandi Malem-Malem* (Jangan Mandi di Tengah Malam)”

Pemali “*Mandi Malem-Malem* (Jangan Mandi di Tengah Malam)” merupakan norma budaya yang kaya akan makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan mandi di tengah malam dianggap dapat mendatangkan gangguan makhluk halus, mencerminkan kepercayaan yang kuat terhadap waktu dan aktivitas yang dianggap tidak

tepat. Dalam konteks ini, mandi tidak hanya berfungsi sebagai ritual kebersihan fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Berdasarkan perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang yang berbeda sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir yang tidak familiar dengan praktik ini mungkin tidak menyadari pentingnya waktu dalam konteks spiritual, sehingga dialog ini dapat membuka pemahaman tentang hubungan antara kebersihan dan waktu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Kepercayaan ini turut membentuk perilaku dan interaksi sosial di komunitas tersebut.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini mengandung beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan kepercayaan terhadap gangguan makhluk halus, di mana keyakinan bahwa mandi di tengah malam dapat berisiko menciptakan rasa takut terhadap hal-hal yang tidak terlihat. Penggunaan kata "jangan" dalam larangan ini bersifat preventif, menandakan bahwa tindakan tersebut dapat mengganggu ketenangan individu. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berperan dalam mengatur keamanan pribadi, dengan menekankan pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang dianggap berbahaya. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan mudah diingat menjadikan pemali ini efektif, dengan struktur kalimat yang sederhana membantu menjaga nilai-nilai ini tetap hidup dalam praktik sosial.

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, larangan mandi di malam hari berfungsi sebagai penanda, dengan petanda yang dihasilkan berupa keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan gangguan makhluk halus. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk mandi pada waktu malam, sedangkan secara konotatif, tindakan ini dianggap dapat mengundang gangguan dari makhluk halus serta mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia spiritual. Mitos ini menegaskan bahwa kebersihan fisik harus dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dan konteks yang sesuai serta menekankan pentingnya menjaga kebersihan dalam konteks spiritual dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-

hari. Pemali ini berfungsi sebagai pengingat tentang nilai-nilai yang mendasari interaksi sosial dan praktik kebersihan di dalam masyarakat Betawi.

Data 10

“*Jangan Motong Rambut Malem-Malem* (Dilarang Memotong Rambut di Malam Hari)

Pemali “*Jangan Motong Rambut Malem-Malem* (Dilarang Memotong Rambut di Malam Hari)” merupakan norma budaya yang sarat makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan memotong rambut di malam hari dianggap dapat mendatangkan kemalangan, mencerminkan hubungan antara simbolisme rambut dan waktu dalam budaya. Rambut, sebagai bagian dari identitas, memiliki makna yang mendalam dan sering kali terkait dengan perubahan dalam hidup seseorang. Dari perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang yang berbeda sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Bagi penafsir dari budaya lain, larangan ini mungkin tampak tidak relevan. Namun, bagi masyarakat Betawi, norma ini merupakan bagian dari tradisi yang dihormati. Dialog ini membantu penafsir memahami bagaimana ritual pemotongan rambut berhubungan dengan identitas dan perubahan dalam kehidupan individu.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan simbolisme dalam tindakan sehari-hari. Keyakinan bahwa memotong rambut di malam hari dapat mendatangkan kemalangan menunjukkan bahwa perawatan diri memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks keberuntungan. Penggunaan kata “jangan” mengindikasikan larangan yang kuat, menciptakan urgensi dan menegaskan pentingnya norma ini dalam kehidupan sosial. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berfungsi untuk mengatur norma sosial, menunjukkan bahwa tindakan individu harus selaras dengan norma untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan mudah diingat membuat pemali ini efektif; struktur kalimat yang sederhana membantu memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap hidup dalam praktik sosial.

Pemali dan Identitas Budaya: Perspektif Bahasa dalam Masyarakat Betawi

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, larangan memotong rambut di malam hari berfungsi sebagai penanda, dengan petanda yang dihasilkan berupa keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan kemalangan. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk memotong rambut pada malam hari, tetapi secara konotatif, tindakan ini dianggap dapat membawa kemalangan, mencerminkan hubungan antara penampilan fisik dan nasib. Mitos ini menciptakan narasi bahwa penampilan fisik dapat mempengaruhi nasib seseorang. Ideologi yang terkandung dalam norma ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi meyakini bahwa tindakan remeh dapat memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan dan keberuntungan individu. Dengan demikian, pemali ini juga berfungsi sebagai pengingat tentang nilai-nilai yang mendasari interaksi sosial dan praktik perawatan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Data 11

“Jangan Nyeker Pas Ujan Gede (Tidak Boleh Keluar Rumah Saat Hujan Deras Tanpa Alas Kaki)

Pemali *“Jangan Nyeker Pas Ujan Gede (Tidak Boleh Keluar Rumah Saat Hujan Deras Tanpa Alas Kaki)”* merupakan norma budaya yang mengandung makna dan simbolisme mendalam dalam masyarakat Betawi. Tindakan keluar rumah saat hujan deras tanpa alas kaki diyakini dapat mendatangkan penyakit, mencerminkan kepercayaan kuat bahwa cuaca dan kondisi fisik saling terkait. Dalam konteks ini, menjaga kesehatan menjadi prioritas utama, dan tindakan melindungi diri dari risiko kesehatan merupakan bagian dari norma sosial yang dihormati.

Berdasarkan perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang berbeda sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Bagi penafsir yang tidak paham makna dengan norma ini, larangan tersebut mungkin tampak sebagai takhayul. Akan tetapi, bagi masyarakat Betawi, norma ini berfungsi untuk menjaga kesehatan dan keselamatan individu. Dialog ini memberikan wawasan tentang bagaimana kepercayaan ini beroperasi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana masyarakat berupaya melindungi diri dari risiko kesehatan.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki tiga fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan perhatian masyarakat terhadap kesehatan, di mana keyakinan bahwa keluar rumah saat hujan deras tanpa alas kaki dapat mendatangkan penyakit menunjukkan hubungan antara tindakan fisik dan kesehatan. Penggunaan kata “jangan” menegaskan sifat preventif larangan ini, menciptakan kesadaran akan risiko kesehatan yang mungkin timbul. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berfungsi untuk mengatur keselamatan individu, mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap kesejahteraan satu sama lain dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kesehatan. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan lugas membuat pemali ini mudah diingat, dengan struktur kalimat sederhana yang membantu menjaga nilai-nilai ini hidup dalam praktik sosial.

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, larangan untuk keluar rumah tanpa alas kaki saat hujan deras berfungsi sebagai penanda, dengan petanda yang dihasilkan berupa keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan penyakit. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk keluar rumah tanpa alas kaki ketika hujan deras. Namun, secara konotatif, tindakan ini mencerminkan perhatian masyarakat terhadap kesehatan dan keselamatan individu serta menunjukkan bahwa tanpa perlindungan, seseorang berisiko terkena penyakit. Mitos ini menciptakan narasi bahwa cuaca dapat mempengaruhi kesehatan fisik, serta menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan pribadi. Pemali ini menggambarkan bagaimana tindakan sederhana dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

Data 12

“*Motong Puun Gede Gak Ijin (Jangan Menebang Pohon Besar Tanpa Izin)*”

Pemali “*Motong Puun Gede Gak Ijin (Jangan Menebang Pohon Besar Tanpa Izin)*” merupakan norma budaya yang sarat makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan menebang pohon besar tanpa izin dianggap dapat mendatangkan bencana, karena pohon tersebut dipercaya dihuni oleh makhluk halus. Hal ini mencerminkan

hubungan yang erat antara manusia dan alam, serta penghormatan terhadap kekuatan alam yang dianggap sakral.

Berdasarkan perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang yang berbeda sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Bagi penafsir yang tidak menghargai hubungan spiritual dengan alam, larangan ini mungkin tampak tidak begitu penting. Namun, bagi masyarakat Betawi, norma ini memiliki makna yang mendalam. Dialog ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana kepercayaan ini membentuk interaksi manusia dengan lingkungan serta upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan gagasan tentang lingkungan dan spiritualitas. Keyakinan bahwa menebang pohon besar tanpa izin dapat mendatangkan bencana menunjukkan keterkaitan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan, serta implikasi spiritual dari tindakan tersebut. Penggunaan frasa “tanpa izin” menekankan pentingnya menghormati norma dan peraturan yang ada, serta menunjukkan bahwa tindakan sembarangan dapat berakibat serius. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berperan dalam menjaga hubungan baik dalam masyarakat dengan menciptakan kesadaran kolektif akan tanggung jawab terhadap lingkungan. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan lugas membuat pemali ini mudah diingat, dengan struktur kalimat sederhana yang membantu individu memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut.

Dari perspektif semiotika Barthes, larangan menebang pohon besar tanpa izin berfungsi sebagai penanda, di mana petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan bencana akibat gangguan terhadap makhluk halus yang melindungi pohon. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk menebang pohon tanpa izin, sedangkan secara konotatif, tindakan ini mencerminkan kepercayaan bahwa mengganggu keseimbangan alam dapat mengundang bencana. Mitos ini menggambarkan hubungan antara manusia dan alam serta konsekuensi dari tindakan yang merusak lingkungan. Ideologi yang terkandung dalam norma ini

menekankan pentingnya menghormati alam dan makhluk halus yang diyakini menghuni lingkungan serta tanggung jawab sosial dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Pemali ini sebagai pengingat akan pentingnya harmoni antara manusia dan alam.

Data 13

“*Kagak Boleh Jait Baju Nyang Lagi Dipake* (Tidak Boleh Menjahit Baju yang Sedang Dipakai)”

Pemali “*Kagak Boleh Jait Baju Nyang Lagi Dipake* (Tidak Boleh Menjahit Baju yang Sedang Dipakai)” merupakan norma budaya yang kaya akan makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan menjahit baju yang sedang dipakai dianggap dapat membawa sial atau penyakit, mencerminkan keyakinan bahwa tindakan sehari-hari dapat memiliki konsekuensi yang lebih besar dalam kehidupan seseorang. Hal ini menunjukkan penghargaan masyarakat Betawi terhadap hubungan antara tindakan fisik dan nasib individu.

Berdasarkan perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang berbeda sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir yang tidak memahami konteks ini mungkin menganggap larangan ini tidak penting, tetapi bagi masyarakat Betawi, norma ini memiliki kekuatan yang mengikat, memberikan makna yang dalam dan berkontribusi pada identitas budaya.

Dalam analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan gagasan tentang nasib dan kesehatan, di mana keyakinan bahwa menjahit baju yang sedang dipakai dapat membawa sial menunjukkan bahwa tindakan yang sepele dapat berimplikasi pada keberuntungan dan kesehatan. Penggunaan frasa “kagak boleh” menegaskan larangan yang kuat, menciptakan rasa urgensi akan pentingnya norma ini dalam kehidupan sosial. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berperan dalam mengatur kesopanan dan etika, menunjukkan bahwa tindakan individu dapat mempengaruhi reputasi dan hubungan sosial. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan lugas membuat pemali ini mudah diingat, dengan struktur kalimat sederhana yang membantu individu memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut.

Perspektif semiotika Barthes, larangan menjahit baju yang sedang dipakai berfungsi sebagai penanda, sedangkan petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan sial atau penyakit. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk menjahit pakaian saat sedang dipakai, sedangkan secara konotatif, tindakan ini mencerminkan kepercayaan bahwa mengubah sesuatu yang sedang digunakan dapat membawa ketidakberuntungan. Mitos ini menciptakan narasi bahwa tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari dapat memiliki dampak signifikan pada nasib seseorang. Ideologi yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa masyarakat Betawi meyakini adanya hubungan erat antara tindakan sehari-hari dan keberuntungan serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan. Pemali ini berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai yang mendasari interaksi sosial dan praktik budaya dalam masyarakat Betawi.

Data 14

“*Salaman Pake Tangan Kebot (Jangan Bersalaman dengan Tangan Kiri)*”

Pemali “*Salaman Pake Tangan Kebot (Jangan Bersalaman dengan Tangan Kiri)*” merupakan norma budaya yang kaya akan makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan bersalaman dengan tangan kiri dianggap tidak sopan dan dipercaya dapat membawa nasib buruk, mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan etika sosial yang mendasari interaksi antar individu. Norma ini menunjukkan bahwa tindakan sehari-hari, seperti bersalaman, memiliki dampak signifikan pada reputasi dan nasib seseorang. Dari perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang berbeda sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir yang tidak memiliki pandangan serupa mungkin tidak mengerti alasan di balik norma ini. Oleh karena itu, dialog ini membantu memahami bagaimana kesopanan dan etika sosial membentuk interaksi di masyarakat Betawi serta berkontribusi pada keharmonisan hubungan sosial.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan gagasan tentang kesopanan dan nasib, di mana keyakinan bahwa bersalaman dengan tangan kiri dapat membawa nasib buruk menunjukkan makna lebih dalam dari tindakan sosial tersebut.

Tindakan yang dianggap tidak pantas dapat mempengaruhi hubungan antarindividu. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berfungsi untuk menjaga kesopanan dalam interaksi sosial sehingga menunjukkan bahwa tindakan individu dapat memengaruhi reputasi dan hubungan sosial. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan lugas membuat pemali ini mudah diingat dengan struktur kalimat sederhana yang memudahkan individu untuk memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut.

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, larangan bersalaman dengan tangan kiri berfungsi sebagai penanda, sedangkan petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dianggap tidak sopan dan dapat membawa nasib buruk. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk menggunakan tangan kiri saat bersalaman, sedangkan secara konotatif, tindakan ini mencerminkan nilai-nilai budaya tentang kesopanan dan etika dalam interaksi sosial. Mitos ini menunjukkan bahwa tindakan kecil dalam interaksi sosial dapat memiliki konsekuensi besar pada reputasi dan nasib seseorang. Ideologi yang terkandung dalam norma ini menekankan pentingnya norma sosial dan etika dalam masyarakat serta hubungan antara tindakan fisik dan nasib individu.

Data 15

“Kagak Boleh Ngaduk Makanan Pake Tangan Kebot (Tidak Boleh Mengaduk Makanan dengan Tangan Kiri)”

Pemali *“Kagak Boleh Ngaduk Makanan Pake Tangan Kebot (Tidak Boleh Mengaduk Makanan dengan Tangan Kiri)”* merupakan norma budaya yang sarat makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan mengaduk makanan dengan tangan kiri dianggap tidak beradab dan dipercaya dapat membawa sial, mencerminkan nilai-nilai kebersihan dan etika makan yang sopan. Norma ini menunjukkan bagaimana perilaku sehari-hari dalam konteks makan dapat mencerminkan etika sosial yang lebih luas. Dari perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang berbeda sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Bagi masyarakat Betawi, larangan ini

bukanlah hal tidak penting, melainkan norma yang mengikat yang berfungsi menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan gagasan tentang etika dan kebersihan, di mana keyakinan bahwa mengaduk makanan dengan tangan kiri dapat membawa sial menunjukkan makna lebih dalam dari tindakan sehari-hari. Penggunaan frasa "tidak boleh" menegaskan larangan yang kuat, menciptakan rasa urgensi akan pentingnya norma ini dalam kehidupan sosial. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berperan dalam mengatur kesopanan, menunjukkan bahwa tindakan individu harus selaras dengan norma sosial untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan lugas membuat pemali ini mudah diingat, dengan struktur kalimat sederhana yang membantu individu memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut.

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, larangan mengaduk makanan dengan tangan kiri berfungsi sebagai penanda, yakni petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dianggap tidak beradab dan dapat membawa sial. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk menggunakan tangan kiri saat mengaduk makanan, sedangkan secara konotatif, tindakan ini mencerminkan norma-norma sosial yang mengatur perilaku dalam konteks makan. Mitos ini menunjukkan bahwa cara seseorang berinteraksi dengan makanan dapat mempengaruhi nasib dan reputasi sosial. Ideologi yang terkandung dalam norma ini menekankan pentingnya etika dan kesopanan dalam budaya makan serta hubungan antara tindakan sehari-hari dan keberuntungan.

Data 16

“*Ngeludah Asal-Asalan (Jangan Meludah Sembarangan)*”

Pemali “*Ngeludah Asal-Asalan (Jangan Meludah Sembarangan)*” adalah norma budaya yang sarat makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan meludah sembarangan dianggap dapat mendatangkan bala, mencerminkan kepercayaan bahwa perilaku yang tidak sopan dapat berakibat fatal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya

etika dan kesopanan dalam berinteraksi, terutama di ruang publik. Dari perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang berbeda sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir dari budaya lain mungkin tidak menyadari dampak tindakan ini, tetapi bagi masyarakat Betawi, larangan tersebut merupakan norma yang fundamental. Dialog ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana tindakan kecil dapat memiliki konsekuensi besar dalam konteks sosial dan berfungsi untuk menjaga keharmonisan interaksi.

Berdasarkan analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki tiga fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan gagasan tentang kebersihan dan nasib, di mana keyakinan bahwa meludah sembarangan dapat menyebabkan bala menunjukkan bahwa tindakan yang tampak remeh memiliki implikasi lebih dalam. Larangan ini bersifat mendidik karena mengingatkan individu akan pentingnya menjaga kebersihan dan etika. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berfungsi untuk mengatur kesopanan serta menunjukkan bahwa tindakan individu dapat mempengaruhi reputasi dan hubungan sosial. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan lugas membuat pemali ini mudah diingat, dengan struktur kalimat sederhana yang membantu individu memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut.

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, larangan meludah sembarangan berfungsi sebagai penanda, di mana petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan bala atau malapetaka. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk meludah sembarangan di tempat umum, sedangkan secara konotatif, tindakan ini mencerminkan nilai-nilai kebersihan dan etika sosial. Mitos ini menciptakan narasi bahwa tindakan kecil seperti meludah dapat memiliki konsekuensi besar dalam kehidupan. Ideologi yang terkandung dalam norma ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan etika dalam interaksi sosial serta dampak dari tindakan individu terhadap masyarakat.

Data 17

“*Motret Orangnya Ganjil* (Berfoto dalam Jumlah Ganjil)”

Pemali “*Motret Orangnya Ganjil* (Berfoto dalam Jumlah Ganjil)” merupakan norma budaya yang sarat makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan berfoto dengan jumlah orang ganjil dianggap dapat mendatangkan nasib buruk bagi salah satu individu dalam foto, mencerminkan kepercayaan bahwa angka memiliki makna tertentu, terutama angka ganjil yang sering diasosiasikan dengan hal-hal tidak menguntungkan. Dari perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang berbeda sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Bagi masyarakat Betawi, norma ini dihormati dan dipegang teguh sehingga dialog ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana angka dan simbolisme berfungsi dalam kehidupan sosial serta membentuk perilaku individu dalam interaksi sosial.

Dalam analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan gagasan tentang nasib dan keberuntungan, di mana keyakinan bahwa berfoto dalam jumlah ganjil dapat membawa sial menunjukkan makna yang lebih dalam terkait tindakan sosial. Penggunaan istilah “ganjil” menekankan pentingnya angka dalam budaya, di mana angka tertentu dianggap membawa makna khusus. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berfungsi untuk mengatur hubungan sosial, menunjukkan bahwa tindakan individu dapat mempengaruhi reputasi dan interaksi dengan orang lain. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan lugas membuat pemali ini mudah diingat dengan struktur kalimat sederhana yang membantu individu memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut.

Dari perspektif semiotika Barthes, larangan berfoto dengan jumlah orang ganjil berfungsi sebagai penanda, di mana petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat membawa sial bagi salah satu individu. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya berfoto dengan jumlah orang yang tidak genap, sedangkan secara konotatif, tindakan ini mencerminkan kepercayaan akan angka dan simbolisme dalam budaya. Mitos ini menunjukkan bahwa angka memiliki makna tertentu

yang dapat mempengaruhi nasib. Ideologi yang terkandung dalam norma ini menekankan pentingnya simbolisme dalam budaya dan bagaimana kepercayaan ini dapat mempengaruhi perilaku sosial.

Data 18

“*Buang Aer Anget Asal-Asalan* (Membuang Air Panas Sembarangan)”

Pemali “*Buang Aer Anget Asal-Asalan* (Membuang Air Panas Sembarangan)” merupakan norma budaya yang kaya akan makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan membuang air panas sembarangan dianggap dapat melukai makhluk halus, yang berpotensi menyebabkan gangguan, mencerminkan kepercayaan akan dunia gaib dan interaksi antara manusia dengan entitas tak kasat mata. Dari perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang yang berbeda sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir yang tidak memahami kepercayaan ini mungkin menganggapnya sebagai takhayul, namun bagi masyarakat Betawi, norma ini memiliki signifikansi yang mendalam. Dialog ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana kepercayaan ini membentuk perilaku dan interaksi sosial.

Dalam analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki tiga fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan serta makhluk halus. Keyakinan bahwa membuang air panas sembarangan dapat melukai makhluk halus menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam tindakan sehari-hari, di mana tindakan yang terlihat tidak penting dapat memiliki konsekuensi besar. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berfungsi untuk menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan makhluk halus, mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap keseimbangan alam. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan lugas membuat pemali ini mudah diingat, dengan struktur kalimat sederhana yang membantu individu memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut.

Dari perspektif semiotika Barthes, larangan ini berfungsi sebagai penanda, di mana petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat melukai makhluk halus. Secara denotatif, larangan ini berarti seseorang tidak boleh membuang air

panas sembarangan, sedangkan secara konotatif, tindakan ini dianggap dapat mengganggu makhluk halus, mencerminkan kepercayaan akan dunia spiritual dan pentingnya menjaga harmoni. Mitos ini menciptakan narasi bahwa tindakan sehari-hari dapat mempengaruhi hubungan dengan makhluk halus serta menunjukkan ideologi yang menekankan pentingnya menghormati dunia spiritual dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Data 19

“Kagak Boleh Lari-Larian Dalem Rumah (Jangan Berlari di Dalam Rumah)”

Pemali *“Kagak Boleh Lari-Larian Dalem Rumah (Jangan Berlari di Dalam Rumah)”* merupakan norma budaya yang kaya akan makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan berlari di dalam rumah dianggap dapat mengundang roh jahat dan mencerminkan kepercayaan bahwa perilaku tertentu dapat mempengaruhi keberadaan makhluk halus. Norma ini menekankan pentingnya menjaga ketenangan dan keharmonisan di dalam rumah, yang sangat dihargai dalam budaya Betawi. Dari perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang yang berbeda menjadi kunci untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir dari budaya lain mungkin tidak memahami keseriusan norma ini, tetapi bagi masyarakat Betawi, larangan tersebut memiliki makna yang mendalam. Dialog ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara perilaku di ruang privat dan kepercayaan spiritual serta dampak yang mungkin ditimbulkan dari tindakan sehari-hari.

Dalam analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. Dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan gagasan tentang keamanan dan ketenangan, di mana keyakinan bahwa berlari di dalam rumah dapat mengundang roh jahat menunjukkan bahwa tindakan fisik memiliki konsekuensi yang lebih besar. Penggunaan frasa “kagak boleh” berfungsi sebagai larangan preventif sehingga menciptakan kesadaran akan risiko yang mungkin timbul. Selain itu, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berperan dalam menjaga keselamatan individu dan menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya ketenangan dalam rumah, mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap kesejahteraan satu sama lain. Dari

perspektif tekstual, penyampaian yang jelas dan lugas membuat pemali ini mudah diingat, dengan struktur kalimat sederhana yang membantu individu memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut.

Dalam kerangka semiotika Barthes, larangan berlari di dalam rumah berfungsi sebagai penanda, di mana petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mengundang roh jahat. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya seseorang untuk berlari di dalam rumah, sedangkan secara konotatif, tindakan ini dianggap dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan serta mencerminkan kepercayaan akan keselamatan dalam lingkungan rumah. Mitos ini menunjukkan bahwa perilaku di dalam rumah dapat mempengaruhi keamanan dan kenyamanan serta menekankan pentingnya menjaga ketenangan dan keharmonisan di dalam rumah tangga.

Data 20

“Jangan Nyabut Uban (Dilarang Mencabut Uban)”

Pemali *“Jangan Nyabut Uban (Dilarang Mencabut Uban)”* merupakan norma budaya yang kaya makna dan simbolisme dalam masyarakat Betawi. Tindakan mencabut uban dianggap dapat mendatangkan masalah serius bagi keluarga, mencerminkan kepercayaan bahwa tindakan individu dapat mempengaruhi nasib orang lain. Hal ini menekankan tentang pentingnya hubungan keluarga dalam budaya Betawi karena setiap tindakan memiliki dampak pada kesejahteraan kolektif. Dari perspektif hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dari latar belakang yang berbeda sangat penting untuk memahami nilai-nilai lokal. Penafsir yang tidak memahami konteks ini mungkin melihatnya sebagai hal remeh, tetapi bagi masyarakat Betawi, norma ini memiliki kekuatan yang mengikat. Dialog ini membantu penafsir memahami hubungan antara tindakan individu, tanggung jawab sosial, dan dampaknya terhadap keluarga.

Dalam analisis linguistik fungsional Halliday, pemali ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dari segi fungsi ideational, norma ini mencerminkan gagasan tentang keluarga dan nasib, di mana keyakinan bahwa mencabut uban dapat mendatangkan masalah menunjukkan bahwa tindakan yang tidak begitu penting dapat memiliki dampak besar

dalam konteks hubungan keluarga. Penggunaan kata “jangan” menekankan urgensi norma ini dalam kehidupan sosial. *Kedua*, dari segi fungsi interpersonal, larangan ini berperan dalam menjaga keharmonisan keluarga dan menciptakan kesadaran akan pentingnya tindakan yang baik serta menunjukkan bagaimana norma sosial dapat mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga. *Ketiga*, dari segi fungsi tekstual, penyampaian yang jelas dan lugas membuat pemali ini mudah diingat, dengan struktur kalimat sederhana yang memungkinkan individu memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut.

Berdasarkan perspektif semiotika Barthes, larangan mencabut uban berfungsi sebagai penanda, sedangkan petanda yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan masalah serius di keluarga. Secara denotatif, larangan ini berarti tidak diperbolehkannya mencabut uban dari rambut, tetapi secara konotatif, tindakan ini dianggap dapat membawa masalah dalam keluarga, mencerminkan kepercayaan akan hubungan antara penampilan fisik dan kesejahteraan keluarga. Mitos ini menciptakan narasi bahwa tindakan kecil seperti mencabut uban dapat memiliki dampak besar pada keharmonisan keluarga yang menunjukkan bahwa masyarakat Betawi percaya pada hubungan antara penampilan fisik dan stabilitas keluarga serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan antar anggota keluarga.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, pemali dalam budaya Betawi berfungsi sebagai larangan dan juga sebagai simbol yang memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai sosial. Pemali mencerminkan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti kesopanan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap tradisi. Melalui pendekatan hermeneutika, linguistik fungsional, dan semiotika, pemali berperan sebagai pengingat akan dampak tindakan sehari-hari terhadap nasib individu dan komunitas. Selain itu, pemali juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan norma-norma sosial, membangun kesadaran kolektif, dan mentransfer nilai-nilai budaya serta moral.

Analisis terhadap 20 data pemali dalam budaya Betawi menunjukkan bahwa pemali berfungsi sebagai norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam interaksi sosial.

Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, pemali mencerminkan nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dari perspektif linguistik fungsional Halliday, pemali yang memiliki fungsi ideational, interpersonal, dan tekstual yang kuat, berperan sebagai pengingat akan kesopanan, keharmonisan, dan etika. Dalam analisis semiotika Barthes, pemali diidentifikasi sebagai tanda yang mengandung makna konotatif dan denotatif, mencerminkan kepercayaan masyarakat bahwa tindakan sehari-hari dapat mempengaruhi nasib individu. Dengan demikian, pemali menjadi bagian integral dari praktik sosial yang membantu menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam komunitas. Pelestarian elemen budaya seperti pemali (pantangan) Betawi menghadapi tantangan yang semakin besar, terutama di kalangan generasi muda yang mungkin kurang menyadari pentingnya budaya mereka. Masyarakat Betawi, seperti banyak kelompok adat lainnya, menghadapi risiko penurunan nilai budaya akibat pengaruh global yang meresap ke dalam tradisi lokal. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan, seni, dan media memiliki peranan krusial dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. P., Nurhayani, I., & Prawoto, S. (2022). Semiotic analysis on the series of “Temu Manten” in Malang. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 5(2), 240–248.
- Akhlag, A., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2019). Pemali dalam masyarakat etnik banjar di kota Samarinda: Suatu tinjauan semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 121–130.
- Attas, S. G. (2019). Structure, function, and inheritance system of the Gambang Rancag oral tradition in the Betawi community. *LITERA*, 18(1), 118–135.
- Azizah, A. R. N., & Andriyanti, E. (2023). Multicultural Values Represented in English Textbooks for Indonesian Learners: A Social Semiotic Analysis. *Dinamika Ilmu*, 23(1), 53–73.
- Barbosa, E. (2022). The Semiotics of the Peace Rituals (Pomaas Atag to Kosunayan) of Obo Manobo People. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(1), 1–18.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. 1957. *Trans. Annette Lavers*. New York: Hill and Wang, 302–306.
- Cámara-Leret, R., Fortuna, M. A., & Bascompte, J. (2019). Indigenous knowledge networks in the face of global change. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(20), 9913–9918.
- Gadamer, H.-G., Marshall, D. G., & Weinsheimer, J. (2004). *Truth and method: Continuum impacts*.
- Halimatusa’diah. (2023). The Dialectic of Bicultural Identity in Intercultural Communication: An Approach to Phenomenological Studies. *International Journal of Environmental Sustainability and Social Science*, 4(2), 534–546.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). *Halliday’s introduction to functional grammar*. Routledge.

- Hariandi, A., Sipahutar, M., Simbolon, B. E. N., Yulizha, A. F., & Fahriansyah, M. D. (2022). Moral and Social Values In The Organization of SKO Kenduri In Lolo Small Village, Bukit Kerman District Keinci District. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2(4), 436–444.
- Hess, L. (2022). Inferentialist semantics for lexicalized social meanings. *Synthese*, 200(5), 358.
- Leonardo, R., & Gandha, M. V. (2022). Kampoeng Kite: Inkubator Berbasis Kebudayaan Betawi. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 203–214.
- Middleton, J., Cunsolo, A., Jones-Bitton, A., Wright, C. J., & Harper, S. L. (2020). Indigenous mental health in a changing climate: a systematic scoping review of the global literature. *Environmental Research Letters*, 15(5), 053001.
- Muzaki, F. I. (2018). Thematic Learning – Integrative on Cross Curriculum in Social Studies and Language Learning in Elementary Schools on Higher Grade. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.26740/ijss.v1n2.p88-93>
- Nescolarde-Selva, J. A., & Usó-Doménech, J.-L. (2014). Semiotic vision of ideologies. *Foundations of Science*, 19, 263–282.
- Nurmalina, N. (2015). Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–35.
- Pranata, L., & Ikhsan, R. (2018). Ritual Tari Tauh dalam Kenduri Sko (Studi Interpretivisme Simbolik: Masyarakat Desa Lolo Hilir). *Sejarah Dan Budaya*, 12(1), 49–59.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta, Bandung*. Alfabeta.
- Uniawati, U. (2014). Perahu Dalam Pamali Orang Bajo: Tinjauan Semiotika Sosial Halliday. *Perahu Dalam Pamali Orang Bajo: Tinjauan Semiotika Sosial Halliday*, 20(4), 568–578.
- Urfan, N. F. (2019). Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Yanto, E. S., & Pravitasari, H. (2022). A Social Semiotic Analysis of Register Variables in the Indonesian Government-Distributed English Textbook. *English Learning Innovation*, 3(1), 42–69.